

**PERAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENGATASI
KONFLIK SOSIAL DI MASYARAKAT MULTIKULTURAL
(STUDI PADA MASYARAKAT KECAMATAN SUKAKARYA
KABUPATEN MUSI RAWAS)**

Alfarabi, Aldila Vidianingtyas Utami, Anis Endang Sri Murwani

Universitas Bengkulu. Bengkulu, Indonesia

Universitas Dehasen. Bengkulu, Indonesia

alfarabi@unib.ac.id, aldilavidia@unived.ac.id, anis.endang@unived.ac.id

Abstract

Article History

Received : 04-04-2025

Revised : 14-04-2025

Accepted : 01-05-2025

Keywords:

*Intercultural
Communication, Social
Conflict, Multicultural
Society, Social
Integration, Sukakarya
District.*

This study examines the role of intercultural communication in resolving social conflicts in multicultural societies, with a case study in the Sukakarya District community, Musi Rawas Regency. Amidst the increasingly complex dynamics of cultural diversity, differences in values, norms, and perceptions between community groups often trigger social conflicts. Intercultural communication is considered a strategic instrument that can create mutual understanding and reduce tensions that arise due to these differences. This study uses a qualitative approach with data collection methods through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The data obtained were analyzed thematically to identify communication mechanisms that have been implemented by the community in reducing conflicts, as well as to reveal supporting factors for the success of intercultural interactions. Initial findings indicate that empathy, adaptation, and appreciation for the cultural identity of each group play an important role in creating social harmony. The results of this study are expected to provide significant contributions to the development of effective intercultural communication models, as well as provide strategic recommendations for policy makers and communication practitioners in designing preventive and adaptive intervention programs. Thus, this study not only enriches academic discourse but also becomes a practical reference in efforts to strengthen social integration and reduce conflict in multicultural societies.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa yang melimpah. Di satu sisi, keberagaman ini menjadi kekayaan yang memperkaya identitas nasional. Namun, di sisi lain, keberagaman

juga dapat memicu potensi konflik sosial, terutama jika terjadi miskomunikasi atau kurangnya pemahaman lintas budaya. Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mencerminkan keragaman tersebut, di mana penduduknya berasal dari berbagai latar belakang budaya.

Di era globalisasi saat ini, interaksi antarbudaya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial. Mobilitas manusia, pertukaran informasi, dan peningkatan hubungan antarnegara membawa dampak signifikan terhadap cara kita berkomunikasi. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman suku, agama, bahasa, dan nilai budaya, komunikasi antarbudaya memegang peranan penting dalam mempertahankan keharmonisan sosial. Sayangnya, perbedaan budaya yang mendalam seringkali menjadi sumber ketegangan dan konflik. Oleh karena itu, pemahaman mendetail mengenai peran komunikasi antarbudaya dalam meredakan konflik sosial menjadi suatu kebutuhan mendasar untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas, merupakan salah satu wilayah yang mencerminkan dinamika multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Di daerah ini, interaksi antara kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda menghasilkan praktik komunikasi yang unik namun tidak jarang memunculkan permasalahan dan konflik. Konflik sosial yang muncul, meskipun pada awalnya bersifat lokal, berpotensi mengganggu kohesi sosial dan stabilitas masyarakat. Melihat kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana mekanisme dan strategi komunikasi antarbudaya dapat berperan dalam mengatasi dan mencegah eskalasi konflik sosial, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi semua pihak.

Masyarakat multikultural merupakan fenomena sosial yang semakin relevan di era globalisasi. Meningkatnya mobilitas dan pergerakan penduduk antarwilayah mendorong terbentuknya komunitas yang beraneka ragam dalam hal budaya, agama, bahasa, dan nilai. Keberagaman ini, di satu sisi, menawarkan kekayaan intelektual dan kreativitas yang signifikan. Namun, di sisi lain, perbedaan yang ada kerap menimbulkan tantangan tersendiri, terutama dalam menciptakan harmonisasi sosial yang inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis berbagai permasalahan yang muncul dalam masyarakat multikultural, dengan harapan dapat memberikan solusi strategis dalam membangun kohesi sosial yang lebih kuat.

Dalam konteks masyarakat multikultural, perbedaan identitas dan norma budaya seringkali menjadi sumber gesekan dan konflik. Stereotip, prasangka, serta diskriminasi merupakan isu fundamental yang menghambat terciptanya komunikasi efektif antar kelompok. Ketidakmampuan untuk beradaptasi dan memahami perbedaan budaya tidak hanya memicu konflik interpersonal, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial dan politik yang lebih luas. Kondisi-kondisi inilah yang menjadikan penelitian tentang masalah dalam masyarakat multikultural sangat penting untuk dilakukan, terutama dalam merumuskan pendekatan yang tepat guna mereduksi konflik dan menyelaraskan keberagaman dalam satu kerangka integratif.

Lebih jauh, permasalahan yang timbul dalam masyarakat multikultural juga bersumber dari ketimpangan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan kesempatan sosial. Perbedaan latar belakang sejarah dan politik antar

kelompok kerap memperdalam jurang pemisah, sehingga menuntut adanya redistribusi nilai-nilai keadilan yang lebih merata. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner dengan metode kualitatif, melalui pengumpulan data via wawancara, observasi, dan studi literatur. Pendekatan ini diharapkan dapat menggali secara mendalam dinamika interaksi sosial serta persepsi masing-masing kelompok dalam mengatasi konflik yang muncul akibat perbedaan budaya.

Masalah dalam masyarakat multikultural merupakan cermin kompleksitas interaksi sosial di era modern. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, tetapi juga memberi kontribusi praktis bagi para pembuat kebijakan dan praktisi dalam merancang strategi yang lebih inklusif dan adaptif dalam menghadapi tantangan keberagaman. Dengan memahami akar permasalahan dan kekuatan potensial yang dimiliki masyarakat multikultural, penelitian ini berupaya menyusun rekomendasi yang dapat meningkatkan integrasi sosial serta menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Komunikasi antarbudaya menjadi kunci dalam mengatasi konflik sosial yang muncul akibat perbedaan persepsi, nilai, dan tradisi di masyarakat multikultural. Pemahaman yang mendalam tentang peran komunikasi antarbudaya sangat penting untuk menciptakan harmoni sosial dan mencegah eskalasi konflik. Namun, penelitian mengenai efektivitas dan strategi komunikasi antarbudaya dalam konteks masyarakat multikultural masih terbatas, khususnya di wilayah Kecamatan Sukakarya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami persepsi, pengalaman, dan praktik komunikasi yang diterapkan oleh masyarakat di Kecamatan Sukakarya. Dengan menggali pengalaman langsung dari para pelaku komunikasi dalam situasi konflik, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor pendukung keberhasilan penyelesaian konflik melalui komunikasi antarbudaya. Hasil penelitian ini tidak hanya relevan sebagai sumber pengetahuan akademis, tetapi juga dapat dijadikan acuan bagi pembuat kebijakan dan praktisi dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif untuk meredakan konflik sosial di lingkungan multikultural.

Struktur penelitian ini disusun secara sistematis, dimulai dengan tinjauan pustaka yang menguraikan teori-teori dasar tentang komunikasi antarbudaya dan dinamika konflik sosial, dilanjutkan dengan metodologi penelitian yang menjelaskan pendekatan dan teknik pengumpulan data, serta analisis mendalam terhadap data yang diperoleh dari lapangan. Di akhir penelitian, diharapkan ditemui rekomendasi strategis untuk peningkatan kualitas interaksi antarbudaya dalam masyarakat, yang pada akhirnya mendukung terciptanya harmoni dan integrasi sosial di Kecamatan Sukakarya dan daerah sekitarnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menggali bagaimana komunikasi antarbudaya dapat menjadi alat yang efektif dalam menyelesaikan konflik sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dan praktisi dalam merancang pendekatan komunikasi yang lebih inklusif dan adaptif.

Pembahasan

Definisi Komunikasi

Menurut Shannon dan Weaver (1949) komunikasi adalah proses pengiriman pesan melalui sistem saluran antara pengirim dan penerima. Proses ini mencakup pengkodean (encoding) informasi oleh pengirim, transmisi melalui saluran (channel), dan penguraian (decoding) oleh penerima. Dalam model ini, konsep "noise" atau gangguan sangat penting karena dapat mempengaruhi akurasi penyampaian pesan. Sedangkan menurut Schramm (1954) berpendapat bahwa komunikasi adalah proses dua arah (bidirectional) yang melibatkan tidak hanya pengiriman pesan, tetapi juga penerimaan umpan balik (feedback) secara terus menerus. Proses ini menekankan interaktivitas antara pengirim dan penerima, sehingga pesan yang disampaikan mengalami dinamika interpretasi berdasarkan konteks dan pengalaman masing-masing individu.

Ahli lain Lasswell (1948) mengemukakan model komunikasi yang berfokus pada pertanyaan "siapa yang mengatakan apa kepada siapa, melalui saluran apa, dan dengan efek apa." Definisi ini menyoroti elemen-elemen esensial dalam komunikasi dan menekankan pentingnya analisis terhadap setiap komponen untuk memahami dampak pesan yang disampaikan. Barnlund (1970) mengusulkan model transaksional yang memandang komunikasi sebagai proses yang simultan dan dinamis, di mana kedua belah pihak secara bersamaan berfungsi sebagai pengirim dan penerima pesan. Model ini menekankan bahwa komunikasi bersifat bersifat interaktif dan kontekstual, dengan makna pesan dibentuk dan dinegosiasikan secara bersama-sama antar partisipan.

Dari Perspektif Sosiologis dan Budaya, komunikasi dipandang sebagai proses pembentukan makna bersama dalam konteks sosial dan budaya. Dalam pendekatan ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, namun juga sebagai medium pembentukan identitas, norma, dan nilai dalam masyarakat. Dengan demikian, komunikasi menjadi bagian penting dari proses sosial yang menciptakan kohesi dan solidaritas di antara anggota masyarakat. (Miller, K. 2011).

Definisi Komunikasi dalam Ilmu Komunikasi Indonesia Dalam literatur komunikasi di Indonesia, komunikasi sering didefinisikan sebagai proses interaksi antarindividu atau kelompok yang melibatkan pertukaran pesan dengan tujuan membangun hubungan, menyampaikan informasi, serta menciptakan pemahaman bersama. Definisi ini menekankan aspek interaktif dan konstruktif dari komunikasi sebagai fondasi dalam upaya menciptakan masyarakat yang harmonis. (Sutrisno, H. 2003).

Berbagai definisi di atas mencerminkan bahwa komunikasi merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Pendekatan teknis dari Shannon dan Weaver menekankan aspek transmisi informasi, sedangkan model Schramm dan Barnlund memberikan perhatian pada interaksi dua arah dan proses negosiasi makna. Sementara itu, perspektif sosiologis dan budaya menekankan peran komunikasi dalam pembentukan identitas dan nilai kolektif. Dengan memahami definisi-definisi tersebut, peneliti maupun praktisi dapat mengaplikasikan konsep komunikasi secara lebih holistik, sesuai dengan konteks dan tujuan interaksi yang dihadapi.

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah proses interaksi dan pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Proses ini tidak hanya melibatkan penyampaian informasi secara verbal, melainkan juga mencakup pemahaman terhadap simbol, bahasa nonverbal, nilai, norma, dan praktik budaya yang mempengaruhi cara pesan dikodekan dan didekodekan. Karena setiap budaya memiliki cara tersendiri dalam mengkonstruksi makna dan mengekspresikan ide, komunikasi antarbudaya menuntut kesadaran dan kepekaan yang tinggi terhadap perbedaan tersebut agar terhindar dari salah interpretasi yang bisa menimbulkan konflik.

Menurut Edward T. Hall dalam bukunya *Beyond Culture* (1976), aspek nonverbal seperti penggunaan ruang, waktu, dan konteks situasional memainkan peran yang sangat signifikan dalam komunikasi. Hall menjelaskan bahwa budaya memengaruhi bagaimana individu menafsirkan isyarat nonverbal, sehingga perbedaan-perbedaan tersebut harus diperhatikan dalam setiap interaksi antarbudaya untuk memastikan pesan yang disampaikan diterima sesuai dengan maksud awal.

Sementara itu, Gudykunst (2004) dalam karya besarnya *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication* mengemukakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah suatu usaha untuk menjembatani perbedaan yang ada. Menurutnya, kesuksesan dalam komunikasi antarbudaya bergantung pada kemampuan untuk mengembangkan "kecerdasan kultural" (cultural intelligence), yaitu kemampuan seseorang dalam mengenali, menyesuaikan, dan beradaptasi dengan perbedaan nilai, norma, serta perspektif budaya yang ada. Pendekatan ini dapat membantu mengurangi stereotip, prasangka, dan potensi konflik yang muncul dalam interaksi antar kelompok berbagai budaya.

Lebih lanjut, Chen dan Starosta (2000) menyoroti bahwa kompetensi dalam komunikasi antarbudaya mencakup kemampuan mendengar secara aktif, kepekaan terhadap perbedaan konteks budaya, serta keterbukaan dalam menerima dan menginterpretasikan makna yang muncul dari perbedaan tersebut. Dalam pandangan mereka, komunikasi antarbudaya bukan hanya soal pertukaran informasi, tetapi juga merupakan proses adaptasi dan negosiasi makna di mana kedua belah pihak belajar untuk memahami pandangan satu sama lain guna mencapai pemahaman bersama dan menciptakan hubungan yang harmonis.

Secara keseluruhan, komunikasi antarbudaya merupakan proses dinamis yang menggabungkan unsur-unsur verbal dan nonverbal dalam konteks keberagaman budaya. Kesadaran terhadap perbedaan kultural, pengembangan kecerdasan kultural, dan adaptasi terhadap praktik komunikasi yang berbeda merupakan kunci untuk memastikan pesan dipahami dengan tepat dan konflik dapat dihindari. Model komunikasi ini sangat relevan dalam masyarakat multikultural, di mana kesuksesan interaksi sosial sangat bergantung pada kemampuan masing-masing individu untuk menghargai dan memahami perbedaan budaya.

Pengertian Konflik Sosial

Menurut Dahrendorf Konflik sosial dipandang sebagai hasil perbedaan struktural dalam masyarakat, di mana terdapat pertentangan antara kelompok-

kelompok yang memiliki posisi, hak, dan kepentingan yang berbeda. Menurut Dahrendorf, konflik muncul ketika struktur sosial tidak dapat menyeimbangkan kebutuhan dan aspirasi seluruh anggota masyarakat. Dengan kata lain, konflik sosial merupakan manifestasi dari ketidakseimbangan yang melekat dalam tatanan sosial dan institusinya. (Dahrendorf, R, 1959).

Menurut Galtung Johan Galtung melihat konflik sosial sebagai kondisi yang muncul dari ketidakadilan struktural dan budaya—di mana perbedaan dalam nilai, norma, dan akses terhadap sumber daya menjadi pemicu utama. Dalam pandangannya, konflik tidak hanya berkaitan dengan perselisihan eksplisit tetapi juga mencakup “violence struktural” di mana ketidaksetaraan sistemik menciptakan kondisi yang rawan akan pertikaian antar kelompok. (Galtung, J. 1990).

Max Weber mendefinisikan konflik dengan menekankan perbedaan dalam kepentingan, status, dan kekuasaan yang ada di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Menurut Weber, konflik sosial merupakan elemen inheren dalam interaksi sosial modern, karena perbedaan-perbedaan tersebut akan selalu muncul dalam berbagai bentuk dan skala, mulai dari perselisihan antar individu hingga konflik besar antar kelas atau kelompok. (Weber, M.1978).

Secara umum, konflik sosial dapat diartikan sebagai proses atau keadaan di mana terdapat perbedaan pendapat, kepentingan, atau nilai antara dua pihak atau lebih yang mengakibatkan terjadinya ketegangan dan pertentangan dalam interaksi sosial. Konflik ini dapat bersifat terbuka maupun tersembunyi dan jika tidak dikelola dengan baik, dapat berkembang menjadi konflik berskala lebih besar yang mengganggu kestabilan dan integrasi sosial.

Pengertian konflik sosial bervariasi tergantung pada sudut pandang teoretis yang digunakan. Dari perspektif Dahrendorf, konflik merupakan hasil perbedaan struktural dan ketidakseimbangan dalam masyarakat, sedangkan Galtung menekankan pentingnya ketidaksetaraan struktural dan budaya sebagai pemicu konflik. Weber, di sisi lain, lebih fokus pada aspek perbedaan kepentingan, status, dan kekuasaan. Dengan memahami berbagai definisi ini, kita dapat melihat bahwa konflik sosial merupakan fenomena kompleks yang mencakup berbagai dimensi baik ekonomi, politik, budaya, maupun psikologis yang saling terkait dan mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Pengertian Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural merupakan suatu bentuk masyarakat di mana terdapat keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa yang hidup berdampingan dalam satu wilayah atau negara. Dalam konteks ini, perbedaan identitas budaya bukan hanya diakui, tetapi juga dihargai sebagai aset yang memperkaya dinamika sosial, ekonomi, serta politik komunitas tersebut. (Kymlicka, W. 1995).

Kebijakan multikultural menekankan pada inklusi, yakni menyediakan ruang bagi setiap kelompok untuk mempertahankan serta mengembangkan identitas budayanya, sambil turut berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Pendekatan ini mendorong dialog antarbudaya dan interaksi yang konstruktif untuk mengurangi potensi konflik, sehingga berbagai kelompok dapat saling memahami dan bekerja sama menuju kohesi sosial yang harmonis. (Parekh, B. 2000)

Secara teoritis, masyarakat multikultural melihat keberagaman bukanlah sumber perpecahan, melainkan peluang untuk menciptakan inovasi dan kreativitas melalui pertemuan berbagai perspektif yang berbeda. Hal ini menuntut adanya kebijakan dan praktik sosial yang mendukung penghargaan terhadap pluralisme, menawarkan keadilan dalam penyebaran sumber daya dan kesempatan, serta mengakomodasi perbedaan dalam sistem nilai dan norma yang ada. (Vertovec, S. 2007)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran komunikasi antarbudaya dalam mereduksi konflik sosial di masyarakat multikultural, dengan fokus studi pada masyarakat Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif merupakan faktor kunci dalam menciptakan iklim saling pengertian, membangun empati, dan mengurangi ketegangan yang muncul akibat perbedaan nilai, norma, dan latar belakang budaya. Dalam konteks ini, interaksi yang konstruktif antara anggota masyarakat terbukti membantu meredakan konflik sebelum mencapai titik eskalasi.

Di masyarakat multikultural, konflik sering muncul sebagai dampak dari interaksi antara kelompok dengan latar belakang budaya, etnis, agama, dan bahasa yang berbeda. Konflik tersebut tidak hanya disebabkan oleh perbedaan nilai dan identitas, tetapi juga oleh faktor struktural, politik, dan ekonomi. Menurut Kymlicka sebab-sebab terjadinya konflik pada masyarakat multikultural adalah adanya *ketidaksetaraan Ekonomi dan Politik, Ketidakmerataan distribusi kekuasaan, sumber daya, dan kesempatan* sering menjadi pemicu konflik. Di masyarakat multikultural, kelompok minoritas sering merasa terpinggirkan karena kurangnya akses terhadap posisi politik dan kesempatan ekonomi yang setara dengan kelompok mayoritas. Ketidakadilan struktural ini menimbulkan rasa ketidakpuasan dan mendorong terjadinya konflik (Kymlicka, 1995).

sedangkan menurut Parekh pemicu konflik dalam masyarakat multikultural adalah karena *perbedaan identitas dan nilai budaya*. masing-masing kelompok dalam masyarakat multikultural memiliki identitas, nilai, norma, dan tradisi yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini dapat menjadi sumber gesekan apabila tidak ada penghargaan atau pengakuan terhadap keberagaman tersebut. Benturan pandangan mengenai adat istiadat, praktik keagamaan, dan norma sosial dapat memicu konflik, terutama ketika kelompok merasa identitas budayanya terancam oleh dominasi norma kelompok lain (Parekh, 2000).

Menurut Vertovec penyebab konflik pada masyarakat multikultural adalah *Stereotip, Prasangka, dan Diskriminasi*. Prejudice atau prasangka terhadap kelompok lain sering kali muncul sebagai akibat adanya stereotip yang beredar dalam masyarakat. Stereotip yang negatif dapat menyebabkan diskriminasi, di mana kelompok tertentu diperlakukan secara tidak adil. Diskriminasi semacam ini mengikis rasa saling percaya dan meningkatkan ketegangan antar kelompok. Jika stereotip dan prasangka tersebut tidak diperbaiki melalui dialog dan pendidikan, maka konflik antar kelompok bisa mulai mengemuka (Vertovec, 2007).

Selain itu temuan peneliti di lapangan penyebab terjadinya konflik pada masyarakat dengan latar belakang budaya yang multikultural adalah: *Pertama, Kebijakan Publik yang Tidak Inklusif*. Kebijakan pemerintah yang tidak mampu mengakomodasi keragaman identitas masyarakat dapat memperburuk kondisi sosial. Ketika kebijakan publik cenderung menguntungkan kelompok tertentu atau

tidak memberikan ruang yang adil bagi kelompok minoritas untuk berpartisipasi, maka rasa ketidakadilan akan meningkat. Hal ini sering kali menjadi pemicu konflik, karena kelompok yang merasa tidak diakui atau tertindas akan menyuarakan keluhan mereka melalui protes atau aksi-aksi yang berujung pada konflik.

Kedua, *Minimnya Interaksi Antar Kelompok*. Ketika interaksi sosial antara kelompok yang berbeda budaya minim, akan muncul kesalahpahaman dan ketakutan yang tidak berdasar. Kurangnya dialog dan kesempatan untuk saling mengenal membuat stereotip dan prasangka menjadi semakin kuat. Interaksi antarkelompok yang sehat justru dapat menjadi jembatan untuk membentuk pemahaman bersama dan mencegah konflik. Dengan demikian, kurangnya kesempatan untuk berinteraksi secara terbuka dapat memicu konflik akibat adanya misinterpretasi terhadap pesan dan nilai yang dipegang setiap kelompok.

Ketiga, *Isu Identitas dan Nasionalisme*. Di masyarakat multikultural, identitas nasional sering kali harus dinegosiasikan agar dapat mencakup pluralitas budaya yang ada. Bila identitas nasional didefinisikan secara eksklusif, maka kelompok yang memiliki identitas budaya berbeda bisa merasa tersisih. Perdebatan mengenai siapa yang dianggap "nasional" atau "asli" dalam konteks negara seringkali menjadi sumber konflik, terutama bila ada kecenderungan nasionalisme yang terlalu kuat dan tidak inklusif.

Keempat, *Efek Globalisasi dan Perubahan Sosial*. Globalisasi menyebabkan arus informasi, ideologi, dan budaya masuk dengan cepat ke dalam suatu masyarakat. Perubahan yang begitu dinamis bisa mengganggu keseimbangan nilai tradisional dan menimbulkan benturan antara nilai lama dan nilai baru. Perubahan ini dapat menyebabkan ketidakpastian identitas dan merangsang konflik antar generasi maupun antar kelompok dengan nilai yang berbeda.

Secara keseluruhan, konflik pada masyarakat multikultural merupakan fenomena kompleks yang sering kali merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Upaya untuk mereduksi konflik di lingkungan semacam ini membutuhkan strategi yang komprehensif berupa peningkatan keadilan sosial, inklusivitas kebijakan publik, dan penguatan dialog antarbudaya sehingga perbedaan tidak lagi dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai sumber kekayaan dan inovasi.

Dari hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan, terungkap bahwa strategi komunikasi berupa dialog terbuka dan forum-forum diskusi rutin memberi ruang bagi para tokoh masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, keluh kesah, serta menyelesaikan perbedaan secara damai. Upaya aktif para pemimpin komunitas dalam membuka ruang interaksi telah menciptakan semacam "ruang aman" bagi warga dari berbagai latar belakang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa komunikasi bukan hanya berkisar pada transmisi informasi, melainkan juga sebagai medium untuk negosiasi dan mediasi nilai yang mendasari identitas budaya masing-masing kelompok.

Meski demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala yang masih menghambat efektivitas komunikasi antarbudaya di wilayah tersebut. Perbedaan bahasa, stereotip, dan prasangka yang masih melekat mengakibatkan terjadinya miskomunikasi dan kesalahpahaman. Hambatan-hambatan ini menunjukkan perlunya peningkatan kecerdasan budaya (*cultural intelligence*) di kalangan masyarakat, guna mengoptimalkan persepsi dan interpretasi terhadap

pesan yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal. Penerapan pelatihan komunikasi antarbudaya yang melibatkan pemahaman simbol budaya lokal dinilai sebagai upaya strategis untuk mengatasi masalah ini.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya tidak hanya bergantung pada inisiatif individu, tetapi juga pada dukungan institusional dan kebijakan pemerintah daerah. Implementasi program pelatihan dan penyuluhan mengenai pentingnya keberagaman budaya, bersama dengan penerapan mekanisme penyelesaian konflik berbasis dialog, memiliki potensi besar untuk meningkatkan kohesi sosial di masyarakat. Temuan ini sesuai dengan teori-teori komunikasi dan manajemen konflik yang menekankan perlunya integrasi antara pendekatan interpersonal dan dukungan struktural untuk mencapai resolusi konflik yang berkesinambungan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pihak pemerintah daerah dan lembaga terkait mengintegrasikan program komunikasi antarbudaya ke dalam kebijakan pembangunan sosial, khususnya di wilayah dengan tingkat keberagaman budaya yang tinggi seperti Kecamatan Sukakarya. Upaya strategis melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan penguatan peran pemimpin komunitas dalam melakukan mediasi dapat menjadi kunci keberhasilan dalam mencegah terjadinya konflik sosial yang lebih besar. Selanjutnya, pelaksanaan evaluasi berkala terhadap program-program intervensi komunikasi antarbudaya juga diperlukan untuk memastikan efektivitas dan relevansi kebijakan yang diterapkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya memiliki peran sentral dalam mengatasi konflik sosial di masyarakat multikultural. Keberhasilannya terletak pada kemampuan untuk menciptakan dialog yang inklusif, membangun kepercayaan, serta memperkuat solidaritas di antara berbagai kelompok masyarakat. Temuan ini tidak hanya memperkaya wacana akademis dalam kajian komunikasi dan konflik sosial tetapi juga memberikan dasar empiris bagi pengembangan strategi resolusi konflik yang adaptif dan berkelanjutan di tingkat lokal.

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya memainkan peran yang sangat krusial dalam mereduksi dan mengatasi konflik sosial di masyarakat multikultural, khususnya di Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Peran Komunikasi sebagai Jembatan Penghubung Komunikasi antarbudaya terbukti menjadi alat efektif dalam membangun jembatan antara kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya, agama, dan etnis yang berbeda. Pendekatan dialog terbuka memungkinkan setiap pihak untuk menyampaikan pendapat serta aspirasi secara konstruktif, sehingga muncul pemahaman bersama yang pada akhirnya mereduksi potensi konflik. *Pentingnya Kecerdasan Budaya dan Mediasi* Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan budaya—yakni kemampuan untuk memahami, menghargai, dan menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya—merupakan faktor penting dalam proses penyelesaian konflik. Peran mediator, yang seringkali diemban oleh tokoh

masyarakat atau pemimpin agama, memungkinkan negosiasi yang adil dan membantu menetapkan solusi yang disepakati bersama. *Peran Kebijakan Publik dan Kegiatan Interaksi Sosial* Selain interaksi langsung melalui komunikasi, kebijakan publik yang mendukung inklusivitas juga memainkan peran penting dalam mencegah dan mengelola konflik. Program-program penyuluhan, pelatihan komunikasi antarbudaya, serta kegiatan-kegiatan interaksi sosial yang melibatkan lintas kelompok dapat memperkuat kohesi sosial dan mengurangi sentimen eksklusivitas antar kelompok. *Dampak Positif Terhadap Integrasi Sosial* Implementasi komunikasi antarbudaya tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai strategi untuk memperkuat integrasi sosial. Dengan membangun rasa saling percaya dan penghargaan antar kelompok, masyarakat Sukakarya menunjukkan peningkatan dalam keaktifan kolaborasi serta partisipasi dalam kegiatan bersama yang mendukung keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnlund, D. C. 1970. "A Transactional Model of Communication", *Communication Theory*, Vol. 10, Issue 1.
- Chen, G., & Starosta, W. J. 2000. *Communication Competence and Cross-Cultural Adaptation: An Integrative Theory*. New York: Routledge.
- Dahrendorf, R. 1959. *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Amerika Serikat: Stanford University Press.
- Galtung, J. 1990. *Cultural Violence*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Ltd.
- Gudykunst, W. B. 2004. *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication*. Sage Publications.
- Hall, E. T. 1976. *Beyond Culture*. Garden City, New York : Anchor Press/Doubleday.
- Kymlicka, W. 1995. *Multicultural citizenship: A liberal theory of minority rights*. Oxford University Press.
- Lasswell, H. D. 1948. "The Structure and Function of Communication in Society" *The Communication of Ideas*
- Miller, K. 2011. *Communication Theories: Perspectives, Processes, and Contexts*. Boston, Massachusetts : McGraw-Hill
- Parekh, B. 2000. *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory*. Harvard University Press.
- Shannon, C. E., & Weaver, W. 1949. *The Mathematical Theory of Communication*. Urbana, Illinois : University of Illinois Press
- Schramm, W. 1954. *How Communication Works*. Champaign, Illinois, : University of Illinois Press
- Sutrisno, H. 2003. *Ilmu Komunikasi dalam Perspektif Interdisipliner*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Vertovec, S. 2007. Super-diversity and its implications. *Ethnic and Racial Studies*, 30(6), 1024–1054.
- Weber, M. 1978. *Economy and Society*. Berkeley, California: University of California Press